

TESIS
ANALISIS PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN
DI WILAYAH MAMMINASATA SULAWESI SELATAN

*ANALYSIS OF LEADING SECTOR DEVELOPMENT IN THE
MAMMINASATA REGION, SOUTH SULAWESI*

Disusun dan diajukan oleh:

ISRAMIA

A032202009



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

TESIS
ANALISIS PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN
DI WILAYAH MAMMINASATA SULAWESI SELATAN

*ANALYSIS OF LEADING SECTOR DEVELOPMENT IN THE
MAMMINASATA REGION, SOUTH SULAWESI*

Disusun dan diajukan oleh:

ISRAMIA

A032202009



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

TESIS

ANALISIS PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN DI WILAYAH MAMMINASATA SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

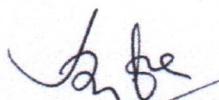
ISRAMIA
A032202009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 16 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

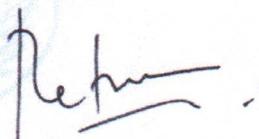
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19690413 199403 1 003



Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Isramia**

NIM : **A032202009**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis yang berjudul: **Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan** adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 16 Januari 2023

Yang menyatakan,



Isramia

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Sholawat dan salam tak lupa Penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Dengan izin dan kehendak Allah SWT sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Tesis berjudul “**Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan**” telah diselesaikan dengan waktu yang direncanakan.

Melalui tulisan ini pula, ucapan terima kasih yang tulus dan sebesar-sebesarnya Penulis ucapkan teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh Siswa Hamzah dan Ibunda Rosmini yang selalu mendukung, mendo'akan, memberikan semangat, serta mengupayakan segala yang terbaik selama dalam pendidikan hingga selesainya Tesis ini. Semoga kebaikannya dibalas oleh Allah SWT. Aamiin allahumma aamiin.

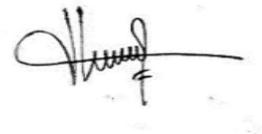
Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai selama proses penyusunan Tesis bukan semata-mata karena kemampuan Penulis sendiri melainkan pertolongan Allah SWT dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM® selaku ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin atas bimbingan, petunjuk, dan kebaikannya.
3. Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. CWM® selaku pembimbing I dan Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si. CWM® selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan, memberi motivasi kepada Penulis dalam penyusunan Tesis dari awal hingga selesai.
4. Seluruh Dosen pengajar Prodi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi Penulis.
5. Seluruh Staff bagian Akademik Fakultas Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya.
6. Kepada keluarga H. Hamandjah dan Faharuddin yang telah menyemangati serta mendo'akan hingga Tesis ini selesai, Penulis ucapkan terima kasih atas kebaikannya.
7. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya Tesis ini yang tidak dapat Penulis ucapkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, Penulis berharap Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan khususnya bagi penyusun sendiri. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangan. Kritik dan saran diharapkan demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Makassar, 16 Januari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isramia', with a long horizontal stroke extending to the right.

ISRAMIA

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Teori	13
2.1.1 Wilayah	13
2.1.2 Pembangunan Ekonomi	16
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.4 Sektor Unggulan	24
2.1.5 Teori Daya Saing	27
2.1.6 Teori Perubahan Struktural Ekonomi	29
2.2 Hubungan Antar Variabel	32
2.2.1 Kaitan Teoritis Antara Sektor Unggulan dan Pertumbuhan Ekonomi...32	
2.2.2 Keterkaitan Teoritis Pergeseran Sektor dan Pertumbuhan Ekonomi ...33	
2.2.3. Keterkaitan Teoritis Antara Pertumbuhan Sektor Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	34
2.3 Tinjauan Empiris	35

BAB III	43
KERANGKA KONSEPTUAL	43
3.1 Kerangka Konseptual	43
BAB IV	48
METODE PENELITIAN	48
4.1 Pendekatan Penelitian	48
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	48
4.3 Jenis dan Sumber Data	49
4.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	49
4.5 Metode Analisis Data	49
4.5.1 Metode Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	50
4.5.2 Metode Analisis <i>Shift Share</i> (SSA)	52
4.5.3 Metode Analisis Tipologi Klassen	58
4.6 Defenisi Operasional Variabel	62
BAB V	64
HASIL DAN PEMBAHASAN	64
5.1 Keadaan Geografis Wilayah Mamminasata	64
5.2 Kondisi Demografi Wilayah Mamminasata	66
5.3 Kondisi Perekonomian Wilayah Mamminasata	71
5.3.1 Struktur Ekonomi Mamminasata	71
5.3.2 Hasil Penelitian	79
BAB VI	143
KESIMPULAN DAN SARAN	143
6.1 Kesimpulan	143
6.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146

ABSTRAK

ISRAMIA. Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan (dibimbing oleh Sanusi Fattah dan Retno Fitrianti).

Tujuan penelitian ini menganalisis dan mengetahui sektor-sektor yang termasuk sektor unggulan; perubahan dan pergeseran sektor perekonomian, dan klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen dari data sekunder yang merupakan *time series* empat tahun terakhir (2018-2021) Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), diketahui sektor-sektor yang merupakan sektor unggulan sebelum (2018-2019) dan saat terjadi pandemi Covid-19 (2020-2021), yakni industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* diketahui bahwa sektor yang berspesialisasi tumbuh dengan cepat (*proportional shift positive*) sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019), yakni industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Sementara selama masa pandemi Covid-19 (2020-2021), yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan listrik dan gas; perdagangan listrik dan gas; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; jasa kesehatan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Adapun sektor yang memiliki daya saing tinggi (*differential shift positive*) sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019), yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; jasa perusahaan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya. Sementara selama masa pandemi Covid-19 (2020-2021), yakni pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; real estate; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa lainnya. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen ditemukan sektor yang tergolong maju dan tumbuh cepat (kuadran I) sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019), yakni konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; real estate; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Sementara selama terjadi pandemi Covid-19 (2020-2021), yakni industri pengolahan; konstruksi; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Kata Kunci: sektor unggulan, pergeseran struktur ekonomi, sektor pertumbuhan



ABSTRACT

ISRAMIA. Analysis of Leading Sector Development in the Mamminasata Region of South Sulawesi (Supervised by Sanusi Fattah and Retno Fitrianti)

The aim of this research is to analyze and find out sectors included in the leading sector, changes, and shift in the economic sector, as well as the classification of economic sector growth in the Mamminasata Region of South Sulawesi. Data analysis methods used were Location Quotient ($LQ > 1$) indicate that the sectors that are the leading sectors before (2018-2019) and during the Covid-19 pandemic (2020-2021) include manufacturing industry; water supply, waste management, waste management, waste and recycling; construction; wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; transportation and warehousing; provision of accommodation and food and drink; information and communication; financial and insurance services; education services; health services and social activities, and other services. The result of shift share analysis show that the specialized sectors that grow rapidly (positive proportional shift) prior to the Covid-19 pandemic (2018-2019) involve manufacturing industry; construction; wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; information and communication; company services; administration of government, defense, and compulsory social security; educational services; health services and social activities; and other services. Meanwhile, during the Covid-19 pandemic (2020-2021), the sectors involve agriculture, forestry, and fisheries; procurement of electricity and gas; wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; transportation and warehousing; information and communication; company services; health services and social activities; and other services. The sectors that have a high competitiveness (positive differential shift) before the Covid-19 pandemic (2018-2019) are agriculture, forestry, and fisheries; mining and excavation, procurement of electricity and gas; construction; wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; provision of accommodation and meals; real estate; company services; health services and social activities; and other services. Meanwhile, during the Covid-19 pandemic (2020-2021), the sectors involve agriculture, forestry, and fisheries; mining and excavation; processing industry; construction; real estate; administration of government, defense, and compulsory social security; and other services. The results of the Typology Klassen analysis show that the advanced and rapidly growing sectors (Quadrant I) before the Covid-19 pandemic (2018-2019) are construction; wholesale and retail trade, repair of cars and motorcycles; provision accommodation and meals; real estate; company services; education services; health services and social activities; and other services. Meanwhile, during the Covid-19 pandemic (2020-2021) the sectors include processing industry; construction; health services; and social activities.

Keywords: leading sector, shift in economic structure, growth sector



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan dan pembangunan daerah diseluruh nusantara saat ini memasuki era otonomi dan desentralisasi fiskal. Pemerintah daerah diberikan tanggung jawab lebih besar untuk mendorong proses pembangunan daerahnya masing-masing sejak 1 Januari 2001 melalui Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Daerah (SPPN).

Pengembangan kawasan baru perkotaan dilakukan dengan membentuk beberapa Kawasan Strategi Nasional (KSN). Pengaturan kawasan strategis dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) maupun Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan wilayah regional serta diharapkan mampu meningkatkan daya saing ekonomi.

Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan mampu mendorong pembangunan sosial ekonomi sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat dalam pembentukan wilayah Mamminasata. Mamminasata menjadi kawasan tertentu yang dibentuk berdasarkan SK Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2003 meliputi Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar (BKSPMM, 2006). Dirumuskannya RTRW Mamminasata berdasarkan Konsep Tata Pulau Sulawesi (RTPS) dalam rancangan Direktorat Jenderal Tata Ruang tahun 2004.

RTRW Mamminasata fokus kepada: 1) penetapan kebijakan dasar untuk penataan ruang; 2) penetapan program antar sektor dan antar daerah; 3) menciptakan keterpaduan dalam pengembangan wilayah perkotaan; 4) penetapan dan pedoman investasi; dan 5) penyusunan mekanisme pada pemerintah dan pihak swasta (Departemen Pekerjaan Umum, 2006). Wilayah Mamminasata ditujukan sebagai pusat pertumbuhan dan jasa Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta untuk mendorong pengembangan perdagangan, jasa, dan investasi lain (BAPPENAS, 2014). Kenyataan yang terjadi kegiatan sosial ekonomi masyarakat adalah saling berkaitan.

Kenyataannya walaupun BKSPMM telah dibentuk tetapi koordinasi antara empat Kab/Kota tersebut berkenaan dengan perumusan rencana tata ruang terpadu dan tata ruang masing-masing daerah masih sangat kurang. Berdasarkan temuan JICA (2006) bahwa BKSPMM dalam menjalankan perannya sebagai Badan Kerjasama Pembangunan Metropolitan Mamminasata tidak memiliki metode koordinasi, perumusan rencana, serta implementasi pembangunan sehingga menyebabkan terkendalanya pelaksanaan pembangunan di wilayah Mamminasata (Widianingsih & Pancasilawan, 2018). Kerjasama regional belum berjalan efisien karena Kab/Kota di wilayah ini belum memiliki kesamaan pandangan atau persepsi dalam melihat potensi yang dimiliki bersama-sama.

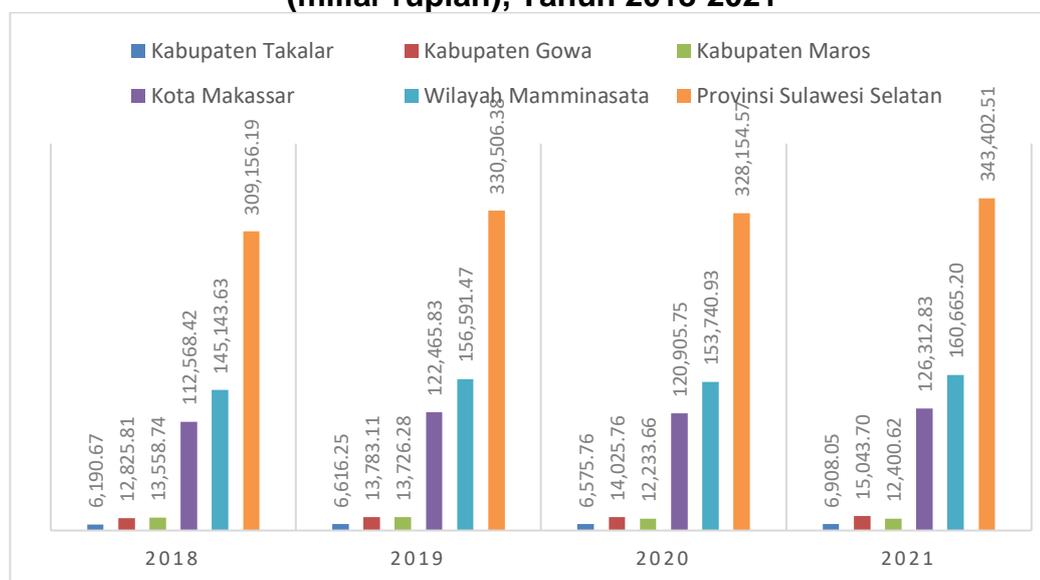
Setiap daerah memiliki keanekaragaman potensi dan keunggulan ekonomi yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Tujuan pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatkan produksi tiap sektor unggulan di daerah tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh (John P. Blair, 1991) bahwa pengembangan sektor unggulan sangat penting mengingat sektor unggulan merupakan pilar penciptaan peningkatan produktivitas daerah, pemerataan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Potensi utama suatu daerah dapat dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*) secara relatif terhadap daerah lain.

Keterkaitan antar daerah di wilayah Mamminasata harus diciptakan menjadi ikatan yang sangat kuat dan saling menguntungkan sehingga terwujudnya *trickle down effect* dan *multiplier effect* (Sekjen Departemen PU, Roestam Sjarief). Melalui proses ini diharapkan pemerintah masing-masing daerah di wilayah Mamminasata memberikan perhatian pada pengembangan sektor yang menjadi basis ekonomi yang berdaya saing guna memperbaiki tingkat kemakmuran dengan terciptanya kesempatan kerja dan mencegah semakin luasnya kesenjangan ekonomi di masyarakat.

Sejak awal masuknya pandemi *covid-19* di Indonesia membuat perubahan pada tatanan perekonomian. Dari sisi kesehatan telah banyak penduduk yang terjangkit wabah *covid-19*. Keseriusan pemerintah dalam penanganan bencana nasional ini ditegaskan dengan terbitnya Keputusan Presiden (Keppres) No. 11 Tahun 2020 Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Covid-19* membuat pemerintah mengeluarkan

berbagai kebijakan seperti bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah dengan harapan penyebaran wabah tersebut dapat segera di atasi. Perubahan tentunya akan mempengaruhi perekonomian masing-masing daerah. Berdasarkan data BPS, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -0,71 persen terlihat dari kontribusi PDRB dibawah ini.

Gambar 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Wilayah Mamminasata
(miliar rupiah), Tahun 2018-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Gambar 1.1 diatas memperlihatkan dampak adanya pandemi *Covid-19* dirasakan wilayah Mamminasata berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi yang menurun signifikan pada tahun 2020. Di wilayah Mamminasata tahun 2018-2019 mengalami peningkatan nilai PDRB hingga 11.447,84 miliar rupiah. Namun di tahun selanjutnya mengalami penurunan drastis hingga -2.850,54 miliar rupiah atau sebesar -1,82 persen. Penurunan ini akibat dari penurunan kontribusi sektoral di Kab/Kota di

wilayah Mamminasata walaupun pada tahun 2021 tumbuh positif sebesar 4,50 persen.

Pada tahun 2020 Kota Makassar turun sebesar -1,27 persen dari tahun sebelumnya, Kab. Maros turun sebesar -10,87 persen dari tahun sebelumnya, Kabupaten Gowa turun sebesar 1,76 persen, dan Kab. Takalar sebesar -0.61 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan pandemi *Covid-19* yang melanda seluruh negara di dunia yang membuat pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan berbagai macam kebijakan. Adanya pembatasan inilah yang membuat mobilitas masyarakat menjadi terbatas, namun pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus di masyarakat dan memberi dampak positif bagi sektor-sektor perekonomian yang terpukul selama pandemi *covid-19*. Dengan adanya perubahan pada kegiatan ekonomi saat pandemi *Covid-19* maka tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan sektor-sektor unggulan yang menopang wilayah Mamminasata.

Todaro (2000) dalam (Tadjudin, Syarif, 2020) mengemukakan pertumbuhan ekonomi juga erat kaitannya pada perubahan struktural serta sektor yang tinggi. Pemerintah perlu mengetahui apakah sektor yang mempunyai nilai PDRB terbesar merupakan sektor yang dominan dan belum mengalami pergeseran sektor di suatu daerah serta mengetahui sektor mana yang memiliki daya saing. Tujuan mengetahui perubahan struktur perekonomian wilayah dibandingkan dengan perekonomian

nasional agar dapat mengetahui kinerja atau produktivitas ekonomi suatu wilayah yang lebih besar (*regional*).

Perubahan struktural secara bertahap menggeser kegiatan pertanian ke sektor non pertanian dan sektor industri ke sektor jasa (Yudistira et al., 2020). Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari sektor produksi primer (pertanian, kehutanan, dan pertambangan) ke sektor produksi sekunder (industri dan konstruksi) dan sektor tersier (jasa). Tingkat produktivitas berbeda-beda menurut sektornya karena perbedaan laju pertumbuhan yang pesat antar sektor-sektor kegiatan terkait. Perbedaan struktur perekonomian tersebut terlihat dari kontribusi PDRB wilayah Mamminasata dibawah ini.

Tabel 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota
(miliar rupiah) di Wilayah Mamminasata Sulawesi Selatan
Tahun 2018-2021

Lapangan Usaha	Provinsi Sulawesi Selatan		Wilayah Mamminasata		Kota Makassar		Kab Maros		Kab Gowa		Kab Takalar	
	2018	2021	2018	2021	2018	2021	2018	2021	2018	2021	2018	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	64,815.46	70,370.27	9,485.16	10,677.89	504.69	518.31	2,312.48	2,572.86	3,711.46	4,289.11	2,956.53	3,297.61
B. Pertambangan dan Penggalian	16,788.76	17,228.08	1,779.48	2,153.02	0.66	0	1,253.53	1,522.62	427.99	520.64	97.30	109.76
C. Industri Pengolahan	40,786.59	44,074.16	24,747.43	26,367.08	20856.68	22678.92	2,747.09	2,388.25	811.12	933.50	332.54	366.41
D. Pengadaan Listrik dan Gas	292.44	353.30	94.96	105.75	49.36	54	11.23	11.74	24.32	28.01	10.05	12.00
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	363.43	410.19	262.20	286.60	228.61	244.66	13.08	17.55	17.27	20.53	3.24	3.86
F. Konstruksi	37,854.20	43,609.99	16,030.31	24,299.81	13397.67	21101.29	807.44	1,135.85	1,390.95	1,597.53	434.25	465.14
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	47,115.92	53,035.21	25,394.41	28,408.05	22484.33	25119.55	451.11	515.35	1,585.64	1,798.11	873.33	975.04
H. Transportasi dan Pergudangan	11,777.68	9,896.80	7,650.45	5,667.49	2737.52	2641.16	4,541.58	2,612.26	181.62	209.82	189.73	204.25
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,612.02	4,361.95	3,079.52	2,722.73	2682.32	2326.3	46.55	44.75	329.24	329.32	21.41	22.36
J. Informasi dan Komunikasi	21,028.66	27,522.34	15,591.42	19,954.25	13735.37	17525.17	179.84	228.88	1,423.44	1,886.67	252.77	313.53
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	10,754.89	11,587.74	6,699.08	6,914.14	6152.6	6282.85	176.66	203.56	289.66	331.15	80.16	96.58
L. Real Estate	10,695.90	12,005.49	5,167.71	5,659.35	3648.89	3949.18	190.66	225.00	963.12	1,097.61	365.04	387.56
M, N. Jasa Perusahaan	1,363.67	1,440.27	1,224.63	1,287.15	1205.39	1266.83	3.37	3.83	15.46	16.06	0.41	0.43
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	13,114.34	14,837.68	5,014.08	5,668.21	3500.85	3917.66	478.68	517.84	632.19	782.53	402.36	450.18
P. Jasa Pendidikan	17,217.12	20,178.62	11,322.44	12,726.51	10434.5	11695.48	207.04	233.43	594.12	696.91	86.78	100.69
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,208.38	7,956.36	3,396.22	4,455.66	3001.17	3952.68	88.46	110.68	237.65	305.13	68.94	87.17
R, S, T, U. Jasa Lainnya	4,366.71	4,534.06	3,204.12	3,311.48	2947.8	3038.78	49.94	56.16	190.54	201.07	15.84	15.47
Produk Dometik Regional Bruto	309,156.19	343,402.51	145,143.63	160,665.20	112568.41	126312.83	13,558.74	12,400.62	12,825.81	15,043.70	6,190.67	6,908.05

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Tabel 1.1, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang peranannya paling dominan pertumbuhan di wilayah Mamminasata. Peran wilayah Mamminasata sangat strategis dalam mendorong sektor tersebut karena berada di antara ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sebagai pusat produksi dan pengolahan yang semakin meningkatkan posisi strategisnya.

Kontribusi terbesar dalam menggerakkan roda perekonomian Kota Makassar yaitu sektor perdagangan besar dan eceran serta yang terendah adalah pertambangan dan penggalian. Rendahnya pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Kota Makassar telah terjadi pada beberapa tahun sebelumnya. Letak kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan serta menjadi pintu gerbang perekonomian Kawasan Timur Indonesia (KTI) telah menjadikan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Maros memiliki kontribusi paling tinggi pada sektor transportasi dan pergudangan, sedangkan sektor yang terendah adalah jasa perusahaan. Sektor transportasi dan pergudangan peranannya paling kompetitif karena didukung oleh adanya Kawasan Industri Makassar (KIMA), Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, dan perusahaan besar lainnya membuat akses mobilitas berjalan setiap hari dan berbatasan langsung dengan Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Sektor yang berkontribusi dalam peningkatan PDRB Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan sektor yang terendah adalah jasa perusahaan. Hal ini karena Kabupaten Gowa dan Takalar memiliki ciri-ciri yang sama sebagai daerah agraris sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian masih menjadi *leading sector* di dua Kabupaten/Kota di wilayah Mamminasata. Kabupaten Gowa sektor pertanian menjadi dominan oleh adanya luas lahan, sedangkan di Kabupaten Takalar sektor pertanian dibidang perikanan menjadi fokus perhatian pemerintah disebabkan letaknya yang berada di pesisir laut.

Kota Makassar dan Kabupaten Maros merupakan daerah penghasil sektor produksi sekunder sedangkan Kabupaten Gowa dan Takalar merupakan daerah penghasil sektor produksi primer. Keadaan ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan sehingga perbedaan potensi perekonomian perlu diperhatikan dalam pengambilan kebijakan. Kebijakan dan program pemerintah untuk daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi cepat akan berbeda dengan daerah yang pertumbuhannya lambat.

Peningkatan sektor-sektor perekonomian dapat berdampak pada penerimaan daerah, pendapatan masyarakat, dan kemajuan pembangunan yang dapat menyerap tenaga kerja sehingga diharapkan mampu meningkatkan investasi baik dari dalam negeri (PMDN) maupun investasi luar negeri (PMA). Adanya sektor basis bercirikan memiliki angka

penyerapan tenaga kerja yang relatif besar dan laju pertumbuhan yang tinggi akan menciptakan kesempatan kerja. Tentunya dengan kesempatan kerja yang lebih besar akan mampu mengurangi jumlah pengangguran sehingga penentuan sektor basis harus menjadi prioritas. Kualitas suatu perencanaan dalam pembangunan menentukan kesuksesan pelaksanaan pembangunan di daerahnya. Todaro dan Smith (2006) dalam (Wahidin et al., 2021) mengemukakan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional meliputi berbagai perubahan atas struktur sosial, sikap masyarakat, institusi-institusi nasional, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan jumlah kemiskinan.

Jika dilihat sampai sekarang ini ternyata masih terdapat kesenjangan kegiatan antara para pelaku pembangunan, baik dalam institusi pemerintahan sendiri maupun antara pemerintah dengan pihak swasta dan masyarakat secara keseluruhan. Belum terpadunya kegiatan dalam lembaga pemerintahan sendiri terlihat dari masih kentalnya sifat dan pandangan ego sektoral antara dinas maupun instansi dimana masing-masing menganggap dinas atau instansinya yang paling penting dan perlu diberikan prioritas dalam penyusunan perencanaan pembangunan. Semua kegiatan tersebut amat penting, tetapi anggaran yang terbatas maka sebaiknya diarahkan untuk menyesuaikan kondisi potensial daerah.

Pembangunan ekonomi bukan hanya bertujuan untuk menciptakan modernisasi tetapi yang lebih penting lagi adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada seluruh masyarakat tersebut. Berarti selalu diharapkan agar usaha-usaha pembangunan akan dapat dikecap oleh seluruh masyarakat secara merata. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “**Analisis Pengembangan Sektor Unggulan di Wilayah Mamminasata**” untuk melihat lebih jauh peran sektor-sektor ekonomi di wilayah Mamminasata dalam peningkatan pertumbuhan guna mendorong pembangunan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apa saja yang termasuk sektor unggulan sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di wilayah Mamminasata?
2. Apakah terjadi perubahan dan pergeseran sektor perekonomian sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di wilayah Mamminasata?
3. Bagaimana klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di wilayah Mamminasata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan sebelum dan saat pandemi *Covid-19* untuk dikembangkan di wilayah Mamminasata.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terjadi pergeseran sektor ekonomi sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di wilayah Mamminasata.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian sebelum dan saat pandemi *Covid-19* di wilayah Mamminasata.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembaca dari segi pembentukan wilayah regional yang dibentuk berdasarkan kebijakan pemerintah.

1. Aspek Keilmuan (teoritis). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat menambah ilmu pengetahuan mengenai sektor unggulan di wilayah Mamminasata.
2. Aspek Praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan kajian serta pertimbangan bagi:
 - a. Bagi Peneliti tesis sendiri menambah wawasan dan pengetahuan dalam melihat sektor unggulan serta faktor apa saja yang dapat

mempengaruhi peningkatan sektor unggulan dalam terbentuknya wilayah Mamminasata.

- b. Bagi Akademik diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan, tambahan referensi, dan pembanding penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Praktisi menjadi salah satu bahan informasi sektor unggulan yang ada di wilayah Mamminasata dan diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan pemasaran produk unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Wilayah

Teori pertumbuhan wilayah (*growth poles*) pertama kali dikemukakan oleh Francois Perroux (1950). Pandangannya tentang pertumbuhan wilayah merupakan kritikan dari pandangan ekonom Casel (1927) dan Schumpeter (1951) yang mengemukakan bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah berjalan lancar sehingga pertumbuhan jumlah penduduk, produksi, dan modal (*capital*) tidak proporsional antar waktu. Akan tetapi menurut Perroux kondisi sebaliknya terjadi dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar ekonomi umumnya tidaklah lancar, namun cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu yang mempunyai keuntungan lokasi yang cukup tinggi. Analisis Perroux ini karena ia melihat bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi terhadap daerah yang memiliki keuntungan aglomerasi karena konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut.

Hal yang sama dikemukakan oleh Hirschman (1958) bahwa adanya daerah tertentu yang tumbuh sangat cepat (*growing point*) dan ada daerah yang bertumbuh sangat lambat (*lagging regions*). Menurutnya ini dapat terjadi karena dalam proses pembangunan terdapat daerah efek konsentrasi (*polarization effect*) dan efek rembesan (*trickling-down effect*)

yang berbeda antar daerah. Sehingga Friedman dan Alonso (1964) dalam Sjafrizal (2018) mengatakan pengambilan keputusan akan dimana kegiatan ekonomi berlokasi yaitu suatu keputusan investasi yang amat penting.

Wilayah merupakan suatu daerah geografis yang memiliki luas tertentu dan batas administrasi. Konsep wilayah (*region*) digunakan sebagai representasi unsur ruang (*space*). Dalam hal ini, wilayah sebagai suatu kesatuan ruang yang dikelompokkan berdasarkan unsur tertentu. Unsur tertentu menyangkut kesamaan kondisi sosial-ekonomi maupun keterkaitan antar wilayah. Pengelompokan wilayah dapat dilakukan dengan tujuan penyusunan perencanaan pembangunan.

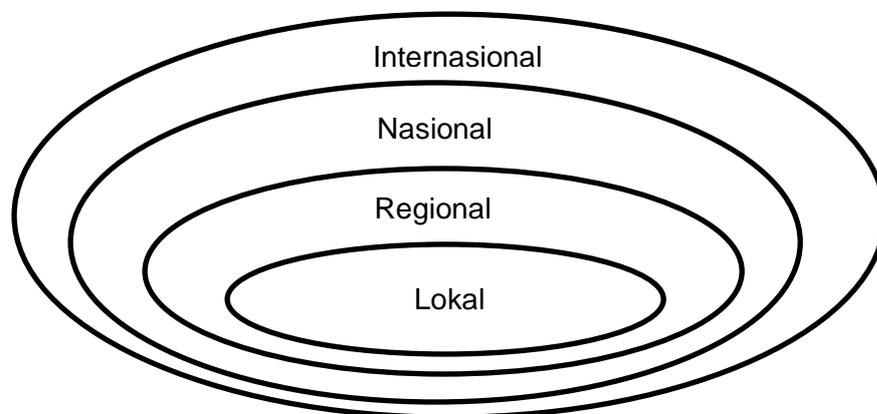
Menurut Sjafrizal (2018) terdapat empat bentuk wilayah yang sering digunakan dalam analisis ekonomi daerah, yaitu:

- a. *Homogeneous Region* merupakan kesatuan daerah yang dibentuk berdasarkan kesamaan karakteristik sosial-ekonomi dalam wilayah yang bersangkutan. Contoh wilayah seperti ini, yaitu: provinsi, kota, kabupaten, dan desa. Adapun wilayah di tingkat internasional adalah kesatuan beberapa negara seperti European Union, ASEAN, dan lain sebagainya.
- b. *Nodal Region* merupakan kesatuan wilayah yang dibentuk dengan memerhatikan keterkaitan sosial-ekonomi antar daerah. Dengan adanya keterkaitan ini mampu mendorong terbentuknya kesatuan antar beberapa daerah atau negara terkait. Contoh wilayah seperti ini, yaitu: MAMMINASATA (Makassar-Maros-Gowa-Takalar), JABODETABEK

(Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle), dan sebagainya.

- c. *Planning Region* merupakan kesatuan wilayah yang dibentuk dengan tujuan penyusunan perencanaan pembangunan wilayah seperti: Wilayah Pembangunan (*Development Region*) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam penyusunan perencanaan pembangunan tingkat nasional, provinsi, kab/kota.
- d. *Administrative Region* merupakan kesatuan wilayah yang dibentuk berdasarkan pertimbangan kemampuan administrasi pemerintahan seperti: provinsi, kab/kota, kecamatan, dan desa.

Pengelompokan wilayah mengikuti Morion Temple tahun 1994 dimana wilayah diklasifikasikan sesuai hierarki ekonomi daerah (*spatial economy hierarchy*). Berdasarkan pemahaman ini maka wilayah dikelompokkan menjadi lima yang digambarkan melalui lingkaran yang meliputi wilayah lokal (kabupaten/kota), regional (provinsi), nasional, dan internasional.



Gambar 2.1
Hierarki Ekonomi Spasial

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi penting sejak disadari akan ketimpangan perkembangan ekonomi yang terjadi antara negara maju dan negara berkembang. Menurut M.L Jhingan (2016; 3) ekonomi pembangunan membahas masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang. Walaupun perkembangan ekonomi telah menarik perhatian sejak kaum Merkantilis dan Adam Smith hingga Marx dan Keynes, tetapi aliran mazhab tersebut hanya tertarik pada masalah yang umumnya dikaitkan dengan kerangka acuan lembaga budaya atau sosial Eropa Barat. Namun, setelah terjadi perang dunia II pada tahun 40-an perhatian mereka mulai diarahkan pada keinginan negara dalam melancarkan pembangunan ekonomi. Keinginan negara dalam melancarkan pembangunan ekonomi yang cepat dibarengi kesadaran akan negara maju bahwa kemiskinan di suatu daerah berbahaya bagi kemakmuran dimana pun. Sehingga menurut Jhingan, perencanaan dalam pembangunan pada dasarnya merupakan pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja yang dilakukan pemerintah guna mencapai sasaran dan tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Pembangunan ekonomi pada dasarnya suatu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi dijalankan tidak hanya melalui tahapan perencanaan yang matang. Pemerintah dalam era otonomi sekarang ini mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial di daerahnya serta

memberikan prioritas kepada sektor yang mempunyai kemampuan sebagai sektor unggulan yang dapat mendorong pembangunan sehingga pelaksanaannya berkesinambungan dan mencapai tujuan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Thomas Robert Malthus mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi. Perhatian Malthus ditujukan kepada perkembangan kesejahteraan suatu negara dimana pembangunan suatu negara dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

John Stuart Mill (1806-1873) dalam (Nopirin dan Wibisono, 2019) mengemukakan bahwa penentuan sektor unggulan merupakan bagian penting dalam proses perencanaan pembangunan daerah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi kota memegang peranan penting dalam pembangunan wilayah. Umumnya kota merupakan pusat kegiatan perekonomian sektor modern seperti perdagangan, industri, dan jasa. Kegiatan ekonomi berkaitan erat dengan sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku. Sehingga tidak dapat disangkal jika kota sebagai pusat layanan dan juga pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang mampu menunjang pertumbuhan ekonomi wilayah bersangkutan.

Pembangunan ekonomi yaitu suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita suatu negara dalam jangka panjang serta disertai dengan perbaikan kelembagaan. Indikator dalam mengukur pembangunan ekonomi tidak hanya dari pertumbuhan PDRB ataupun

PDRB per kapita. Akan tetapi indikator lain ikut berperan, yaitu: ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang memprioritaskan pengentasan jumlah kemiskinan, penurunan ketimpangan distribusi pendapatan, dan penurunan pengangguran (Todaro dan Smith, 2006).

Menurut Arsyad (1999) dalam (Suryani, 2013) pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses yang didalamnya melibatkan peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga menghubungkan suatu mitra antara pemerintah (*public*) dan swasta (*privat*) dalam mendorong penciptaan lapangan pekerjaan serta mendorong laju perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Proses dan pelaksanaan pembangunan disesuaikan sesuai dengan kebijakan dan perencanaan yang telah dipersiapkan. Pembangunan dapat terlaksana dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal apabila didukung oleh sebuah perencanaan yang matang. Adanya perencanaan yang baik, maka pembangunan ekonomi daerah dapat dilaksanakan guna memperbaiki dan memberikan prioritas dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh daerah.

Tiga pokok didalam pembangunan sebuah daerah yaitu: 1) ketahanan (*substance*); 2) kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dalam mempertahankan hidup (sandang, pangan, papan, kesehatan, dan proteksi); 3) pembangunan (*self esteem*) yang memanusiakan orang lain

(Nurhayani, 2018). Artinya pembangunan suatu daerah harus meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah bersangkutan. Kebebasan bagi tiap individu suatu negara dalam berpikir, berperilaku, dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan (*freedom from servitude*).

Proses pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari apa yang sudah tersedia di daerah tersebut. Pendekatan sektoral merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merencanakan pembangunan ekonomi daerah dengan mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang ada. Maka setiap sektor yang ada diidentifikasi untuk menetapkan potensi apa yang menjadi basis dan dapat ditingkatkan.

Pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran mengenai kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan dalam berbagai bidang ekonomi sehingga indikator ini menjadi penting untuk melihat keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan menentukan arah pembangunan dimasa mendatang. Adanya pembangunan secara terus-menerus akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut ahli-ahli ekonom Klasik, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah, sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan ekonom Klasik ini walaupun banyak faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan, akan tetapi menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya. Apabila penduduk sudah terlalu banyak jumlahnya, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas tiap penduduk menurun. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang rendah sehingga apabila keadaan ini terjadi maka ekonomi dikatakan mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan keadaan ini menyebabkan pendapatan pekerja mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*).

.Teori pertumbuhan Klasik dijelaskan bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk maka produksi marjinal akan lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan pendapatan per kapita. Namun apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mengakibatkan produksi marjinal akan menurun dan karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2016).

Prof W.A. Lewis dalam tulisannya berjudul *The Theory of Economic Growth* mengatakan bahwa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu: berhemat (ekonomis), peningkatan pengetahuan dalam penerapannya di bidang produksi, dan peningkatan jumlah modal. Sedangkan Prof Cairncross mengemukakan bahwa pembangunan bukan hanya memiliki sejumlah uang tetapi mencakup aspek perilaku masyarakat, penegakan hukum, cermat dalam hubungan bisnis, hubungan dengan instansi (lembaga) yang berkaitan dengan penerimaan negara (Jhingan, 1975).

Harrod-Domar mengemukakan investasi memiliki peranan amat penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa alasan mengapa investasi memiliki peran penting, yaitu: 1) investasi menciptakan pendapatan; 2) investasi mampu mendorong kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Dapat dikatakan bahwa selama investasi netto berlangsung maka pendapatan nyata serta output akan terus meningkat.

Samuelson & Nordhaus (2004) dalam (Syarifuddin & Dewi, 2014) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ekspansi GDP potensial atau output potensial suatu wilayah, sehingga suatu wilayah terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier*/PPF) suatu negara bergeser keluar. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi menggambarkan output barang maupun jasa dari suatu wilayah sehingga wilayah tersebut mendapat kenaikan pendapatan.

Perekonomian suatu daerah dihitung berdasarkan besarnya nilai PDRB yang dibagi atas dua kelompok, yaitu: sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena memiliki keuntungan kompetitif (*competitive advantage*). Sektor non basis merupakan sektor-sektor lain yang kurang potensial namun berfungsi sebagai sektor penyangga sektor utama.

Harry W. Richardson (1978) dalam model ekonomi antar daerah (*Interregional Income Model*) mengasumsikan bahwa ekspor dan perdagangan antar daerah sebagai faktor yang berada dalam sistem perekonomian daerah bersangkutan (*endogenous variable*) yang ditentukan perkembangan kegiatan antar daerah. Pertumbuhan ekonomi di suatu regional akan berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi regional lainnya. Pengaruh ini akan memiliki manfaat pada daerah yang bertetangga karena yang terhubung satu dengan yang lainnya.

George H. Bort (1960) pertumbuhan ekonomi suatu regional ditentukan oleh kemampuan regional untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Kegiatan produksi di suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi ekonomi daerah tetapi ditentukan juga oleh mobilitas modal antar daerah yang terjadi karena perbedaan upah dan hasil pengembalian investasi daerah. Schumpeter dalam Sukirno (2016) menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya ditunjukkan bahwa para pengusaha adalah golongan yang terus melakukan inovasi dalam kegiatan perekonomian. Inovasi tersebut

seperti: memperkenalkan produk baru, meningkatkan efisien dalam memproduksi dan menghasilkan sebuah barang, memperluas pasar, mengembangkan sumber bahan mentah, dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan efisiensi kegiatan perusahaan. Tentunya dalam kegiatan inovasi ini dibutuhkan adanya investasi.

Pada tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan tahap selanjutnya akan membaik. Dalam permulaan pertumbuhan suatu daerah pembagian dalam pendapatan tidak merata, namun seiring bertumbuhnya daerah pendapatan akan semakin merata (Kurniasih,2015). Laju pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah dilihat dari nilai PDRB serta pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi yaitu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang sehingga persentase pertambahan output harus lebih tinggi dari persentase jumlah penduduk dan pertumbuhan tersebut cenderung berlanjut dalam jangka panjang (Boediono, 1985).

Menurut Sjafrizal (2008) dalam (Lestari & Suhadak, 2019) pertumbuhan (*growth*) dan pemerataan (*equality*) yaitu dua unsur penting dalam proses pembangunan pada tingkat nasional dan daerah. Kenyataannya, dua aspek ini seringkali terjadi *trade-off* antara satu dengan lainnya. Jika pertumbuhan menjadi prioritas maka hal ini cenderung mengurangi aspek pemerataan dan sebaliknya. Sementara itu proses pembangunan memerlukan dua unsur: pertumbuhan dan pemerataan secara bersama-sama.

2.1.4 Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki ketangguhan sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Kriteria sektor unggulan memiliki pertumbuhan tinggi, mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi, berdaya saing, dan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Gagasan dari sektor unggulan yaitu perbedaan kondisi geografis dan sumber daya antar daerah yang membuat suatu daerah memiliki keunggulan lokasi dan keunggulan pada kegiatan produksi. Keunggulan tersebut dapat menjadi basis suatu wilayah jika didukung dengan laju pertumbuhan yang cepat maka sektor tersebut menjadi sektor unggulan (*leading sector*) bagi pertumbuhan ekonomi di daerahnya karena masing-masing daerah memiliki letak geografis dan memiliki potensi sumber daya yang berbeda sehingga memungkinkan tiap daerah memiliki *leading sector* yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa suatu sektor yang sudah dapat di ekspor keluar dari daerah atau wilayahnya merupakan sektor unggulan. Sektor unggulan disini sudah tentu sektor basis dari daerah atau wilayah tersebut karena kebutuhan di wilayahnya sudah terpenuhi dan masih dapat di ekspor keluar dan bisa menjadi pendapatan asli daerah.

Pada tahun 1955 Douglass C. North berdasarkan studinya di beberapa negara bagian (*states*) di Amerika Serikat melihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh model basis ekspor (*export-base model*) dimana dilihat dari besarnya nilai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki suatu daerah. Jika dalam suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis dalam kegiatan ekspor maka daerah bersangkutan akan cepat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Glasson (1977) dalam Lutfi (2015) semakin banyak sektor unggulan suatu wilayah maka akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, permintaan akan barang dan jasa akan menimbulkan volume sektor non unggulan. Konsep sektor unggulan menurut Richardson (2001) dalam Lutfi (2015) yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah terjadi karena *multiplier effect* dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah dan dipasarkan keluar wilayah.

Arsyad (1999) dalam Syarifuddin (2014) dalam teori sektor unggulan, ia menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor keluar

daerah sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah serta memberi peluang kerja (*job creation*) baru bagi daerah bersangkutan.

Sektor unggulan selayaknya dikembangkan karena mampu menghasilkan surplus dari sumber daya (*endowment*) yang dimiliki suatu daerah. Adapun kegiatan non unggulan yaitu kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan orang-orang yang berada dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan memberikan manfaat bagi penerimaan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Pendekatan sektor unggulan dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di suatu wilayah yaitu kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif.

Rachbini (2001) dalam (Sayuti & Safitri, 2020) terdapat empat syarat dalam mengukur sektor tertentu menjadi sektor unggulan, yaitu:

1. Sektor tersebut menghasilkan produk yang memiliki permintaan yang cukup besar sehingga dapat memenuhi permintaan tersebut sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.
2. Adanya perubahan teknologi secara kreatif sehingga fungsi produksi bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Terjadi peningkatan investasi dari hasil produksi sektor yang menjadi prioritas, baik pada sektor pemerintah (*public*) maupun swasta (*privat*).

Dengan mengetahui sektor yang menjadi unggulan dalam perencanaan pembangunan daerah dapat memfokuskan arah kebijakan pengembangan suatu wilayah sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan daerah seperti penguatan laju pertumbuhan ekonomi, peningkatan per kapita bagi masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan lain sebagainya.

2.1.5 Teori Daya Saing

World Economic Forum (WEF) mendefinisikan daya saing nasional yaitu kemampuan ekonomi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkelanjutan. Fokusnya pada kebijakan yang tepat, lembaga yang tepat, serta karakteristik lainnya yang mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.

Determinan daya saing daerah yaitu ekonomi daerah, sistem keuangan, keterbukaan, sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, infrastruktur, ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan pemerintah, manajemen, dan indikator makro daya saing. Menciptakan daya saing daerah tidaklah mudah dan menghadapi berbagai kendala, yaitu: 1) kelembagaan; 2) keamanan, politik, sosial, dan budaya; 3) ekonomi wilayah; 4) tenaga kerja; dan 5) infrastruktur.

Daya saing regional umumnya dihubungkan dengan kemampuan perusahaan, kabupaten/kota, wilayah atau negara bagian didalam meningkatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (*sustainable*). Konsep utama yang diterapkan dari suatu

negara yaitu produktivitas sehingga memberikan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Unsur-unsur daya saing secara umum ialah: 1) kondisi faktor yaitu: tenaga kerja terampil, bahan baku, pengetahuan, modal, dan infrastruktur; 2) strategi perusahaan, struktur, dan tingkat persaingan. Keadaan suatu negara yang menentukan bagaimana kesatuan usaha dibentuk, dikelola, dan diatur pada persaingan negara; 3) kondisi permintaan.

Teori keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*) yang dipelopori David Ricardo (1817) mengemukakan bahwa mobilitas sumber daya antar negara/daerah adalah tidak lancar (*immobile*) dan terdapat perbedaan harga barang dan faktor produksi antar negara/daerah yang menjadi pendorong terjadinya mobilitas. Oleh karena itu, menurut Ricardo bila mobilitas sumber daya (faktor produksi) antar negara/daerah tidak lancar maka suatu negara/daerah akan lebih diuntungkan apabila berspesialisasi pada kegiatan produksi yang menghasilkan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan negara/daerah lainnya.

Relatif rendahnya biaya produksi membuat negara/daerah bersangkutan menetapkan harga jual barang lebih murah dibandingkan negara/daerah lainnya. Perbedaan harga jual ini akan mampu mendorong terjadinya kegiatan perdagangan antar negara/antar daerah yang akan menguntungkan daerah penghasil atau daerah pembeli. Berdasarkan teori tersebut maka daerah yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perikanan akan diuntungkan apabila fokus pada kegiatan produksi untuk

sektor tersebut karena dukungan sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan daerah yang didominasi oleh sektor industri dapat memproduksi produk yang hasil produksinya lebih murah karena didukung oleh teknologi yang lebih maju. Hal ini akan menyebabkan kedua daerah akan diuntungkan sehingga didapatkan manfaat dari kegiatan perdagangan (*Gains from Trade*) antar negara/daerah bersangkutan. Faktor penentu daya saing yaitu keterbukaan lembaga (perdagangan dan keuangan), tata kelola yang baik, ketersediaan infrastruktur (bandara, pelabuhan, dan jalan), peran pemerintah sebagai (fasilitator, regulator, dan pro ekonomi), lembaga publik, lingkungan ekonomi terhadap daya saing pertumbuhan ekonomi.

2.1.6 Teori Perubahan Struktural Ekonomi

Perubahan ekonomi mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional dan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi yang awalnya ekonomi tradisional (pertanian) sebagai sektor utama mengalami pergeseran yang didominasi oleh sektor modern (industri) dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan produktivitas) sebagai mesin utama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu hipotesis bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi dengan adanya faktor-faktor lain sebagai

penentu seperti tenaga kerja, teknologi, dan bahan-bahan baku yang tersedia.

(Kuznets dalam Suwarni, 2006) mengemukakan bahwa perubahan struktur perekonomian disebut dengan transformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri, dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) dalam mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Agar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung maka diharapkan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi adalah salah satu prasyarat dan sekaligus pendukung bagi pertumbuhan ekonomi. Chenery dan Syrquinn (1975) dalam Hukom, (2014) mengemukakan jenis perubahan dalam struktur perekonomian yang terjadi dalam pembangunan negara berkembang. Perubahan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) perubahan dalam struktur ekonomi dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi; 2) perubahan dalam struktur ekonomi dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber-sumber daya; dan 3) perubahan dalam struktur dipandang sebagai proses demografis dan distributif. Adapun kegiatan ekonomi yang termasuk proses akumulasi yaitu investasi, penerimaan pemerintah, dan menyediakan pendidikan bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi yang termasuk proses alokasi sumber daya yaitu struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur

perdagangan. Kegiatan ekonomi yang termasuk proses demografis dan distributif yaitu proses perubahan dalam faktor alokasi tenaga kerja dalam berbagai sektor, urbanisasi, tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan distribusi pendapatan.

Terjadinya proses perubahan struktural berarti suatu proses yang sedang terjadi membawa dua konsekuensi (positif dan negatif). Sisi negatif dari perubahan struktur yaitu meningkatnya arus urbanisasi dengan adanya industrialisasi dan urbanisasi pada beberapa hal menghambat pemerataan pembangunan dimana peningkatan hanya terjadi pada sektor modern perkotaan. Sedangkan sektor pedesaan yang banyak ditinggalkan oleh pekerja mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga jurang pemisah antara kota dan desa menjadi meningkat dengan kondisi tersebut. Sehingga perubahan struktural hanya akan berjalan dengan baik jika diikuti pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan penurunan dualisme antara kota dan desa. Jika hal tersebut terpenuhi maka proses transformasi struktural akan diikuti oleh peningkatan pendapatan secara simultan.

Hayami dan Ruttan (1971) dalam Kariyasa (2006) menjelaskan bahwa perubahan struktur sektor pertanian yaitu berubahnya pola komposisi produksi, urutan produksi, dan perubahan sumber daya yang digunakan. Meningkatnya sektor industri akan disertai dengan penurunan keuntungan jika tidak didukung oleh perkembangan sektor pertanian karena sektor industri tidak menghasilkan bahan makanan. Secara

keseluruhan pertumbuhan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi bertumbuhnya sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan kebijakan ekonomi keseluruhan.

Menurut Anderson dan Pangestu (1995) dalam Arham (2018) di Indonesia, transformasi ekonomi bersifat semu sebab penurunan sektor pertanian tidak diimbangi berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian sebagai akibat daya serap tenaga kerja di luar sektor pertanian rendah maka makin semakin berat yang ditopang sektor pertanian yang membuat produktivitasnya semakin rendah. Melihat kondisi ini diharapkan perubahan struktur ekonomi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Kaitan Teoritis Antara Sektor Unggulan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor unggulan memiliki peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Hal ini karena sektor basis dapat mendorong laju pertumbuhan sektor lainnya. Sektor tersebut dapat dikatakan unggul apabila mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan daerah wilayah lain dari segi ekspor. Penentuan sektor unggulan diperlukan dalam pengembangan ekonomi karena tiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda.

Sektor unggulan akan mampu memberikan kontribusi terhadap ekonomi daerah yang dihasilkan dari output produksi, sehingga dapat dikatakan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sedangkan sektor non unggulan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi lokal yang sifatnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat daerah bersangkutan. Dalam proses pembangunan daerah permintaan luar daerah menjadi penunjang perkembangan wilayah. Jika permintaan barang dan jasa luar daerah meningkat maka pertumbuhan daerah semakin berkembang.

2.2.2 Keterkaitan Teoritis Pergeseran Sektor dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh tiga unsur utama, yaitu: komponen nasional (*regional share*), *proportional shift*, dan *differential shift*. Kenyataan selama ini campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan daerah masih sangat besar dibiayai oleh APBD. Selain itu pengaruh kegiatan ekonomi daerah tetangga juga cukup besar yang dilihat dari arus barang dengan daerah atau provinsi tetangga.

Agar pertumbuhan ekonomi berlangsung diharapkan terjadinya perubahan atau transformasi struktur perekonomian. Transformasi struktur ekonomi merupakan pra syarat dalam tumbuh positifnya perekonomian sekaligus menjadi pendukung bagi keberlanjutan pembangunan. Sebab ekonomi yang tumbuh akan tercipta banyak peluang. Sama halnya dengan yang dikemukakan (Todaro dalam Hukom, 2014) bahwa pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok, yaitu: 1) pertumbuhan; 2)

penanggulangan tingkat kemiskinan; 3) perubahan atau transformasi ekonomi; dan 4) keberlanjutan dari masyarakat primer (pertanian) ke masyarakat sekunder (industri). Perkembangan perubahan struktur ekonomi akan mampu mempercepat pencapaian pertumbuhan ekonomi maju (*modern economic growth*).

Regional share merupakan pengaruh yang datang dari luar baik dari kegiatan ekonomi pemerintah pusat ataupun daerah tetangga yang saling berkaitan. *Proportional shift* merupakan potensi ekonomi daerah yang tumbuh dengan cepat karena adanya dukungan potensi ekonomi sektoral daerah. *Differential shift* merupakan potensi khusus yang dimiliki daerah karena keunggulan sumber daya alam. Dengan demikian dapat diketahui unsur atau komponen mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Interaksi ekonomi antar daerah merupakan wujud dari keterkaitan antar sektor ekonomi dalam suatu wilayah.

2.2.3. Keterkaitan Teoritis Antara Pertumbuhan Sektor Perekonomian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setiap daerah atau wilayah memiliki perbedaan pertumbuhan sektor perekonomian. Perbedaan ini berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi yang bervariasi antar satu daerah dan lainnya. Dimana terdapat daerah tingkat perkembangannya yaitu sektor yang cepat maju dan tumbuh cepat, sektor berkembang cepat, sektor maju tertekan, dan sektor relatif tertinggal. Keadaan ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat dalam suatu daerah. Perbedaan laju pertumbuhan dan

kontribusi masing-masing tersebut menjadi perhatian didalam merumuskan kebijakan dalam program pembangunan daerah. Selain itu pengelompokan potensi sektor berdasarkan struktur perekonomian akan sangat menentukan laju pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor pada setiap daerah. Hasil dari pengelompokan ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan program pembangunan sehingga lebih tepat dan terarah sesuai potensi dan permasalahannya. Kebijakan dan program pembangunan untuk peningkatan pertumbuhan daerah bervariasi menurut tipe (kuadran) sektor-sektor ekonomi.

2.3 Tinjauan Empiris

(Harjanti et al., 2021) judul penelitian *Analysis of Regional Leading Sector Through Location Quotient Approach, Shift Share Analysis, and Klassen Typology (Case Study: Sanggau Regency, West Kalimantan)*. Penelitian ini untuk menguji pola perubahan pertumbuhan ekonomi dan menentukan sektor potensial di Kabupaten Sanggau. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian dari analisis LQ menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Sanggau yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang. Dari sisi *Shift Share*, yang memiliki *national share* terbesar yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi

mobil dan sepeda motor. Sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing yaitu sektor pertambangan dan penggalian; konstruksi. Berdasarkan analisis perhitungan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong dalam kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

(Charles et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul *The Performance of Excellent Sectors For Economic Development in Morotai Island*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dan mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki daya saing ekonomi Kabupaten Kepulauan Morotai. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Analisis Shift Share* (SSA). Hasil penelitian menunjukkan tren positif dalam pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2017. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diperoleh bahwa sektor yang menjadi unggulan, yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; real estate; dan jasa pendidikan. Berdasarkan analisis *Shift Share* yang memiliki *national share* terbesar yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan

minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; dan jasa lainnya. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing yaitu: pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

(Assidikhiyah et al., 2021) penelitian berjudul Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap kegiatan perekonomian di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SSA), dan Tipologi Klassen. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diperoleh bahwa sektor unggulan sebelum dan saat pandemi yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi makan dan minum; jasa keuangan dan asuransi. Berdasarkan analisis *shift share*, sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Sedangkan terdapat perubahan saat

terjadi pandemi dimana sektor yang masih bertahan dan memiliki pertumbuhan cepat yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing sebelum pandemi yaitu: industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; konstruksi; penyediaan akomodasi makan dan minum; real estate; dan jasa pendidikan. Sedangkan terdapat perubahan saat terjadi pandemi dimana sektor yang masih bertahan dan memiliki daya saing yaitu: industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; real estate; dan jasa pendidikan. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang masuk dalam kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang masuk dalam kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat sebelum pandemi yaitu: konstruksi; penyediaan akomodasi makan dan minum; dan jasa pendidikan, sementara saat pandemi yaitu: pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; real estate; dan jasa Pendidikan.

(Firmansyah et al., 2020) penelitian berjudul Economic Development Analysis For Improving Port Throughput and Regional Economic Growth in East Java Province Indonesia. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi

sektor unggulan yang mendorong peningkatan kegiatan Pelabuhan. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SSA). Hasil penelitian dengan perhitungan LQ menunjukkan bahwa yang menjadi sektor unggulan yaitu: industri pengolahan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi makan dan minum. Berdasarkan analisis *Shift Share* yang memiliki *national share* terbesar yaitu industri pengolahan. Sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; dan jasa pendidikan. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing yaitu: pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi makan dan minum; real estate; dan jasa pendidikan.

(Mukhlis et al., 2018) penelitiannya yang berjudul *A Competitiveness Analysis of Economic Sector in Tuban Regency East Java*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya saing dan sektor unggulan dalam perekonomian daerah. Penelitian ini menggunakan metode perhitungan *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share Analysis* (SSA), dan Tipologi Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Tuban yaitu: sektor pertanian,

kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi. Berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: pertambangan dan penggalian; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makan dan minum; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang masuk dalam kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat di Kabupaten Tuban yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang.

(Hardiono et al., 2017) judul penelitian Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Basis di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor basis dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan model analisis *Location Quotient* (LQ) dan elastisitas kesempatan kerja. Hasil penelitian analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor basis yaitu: pertanian, sektor pertambangan; jasa keuangan dan asuransi; dan jasa lainnya. Berdasarkan tingkat elastisitas di Kabupaten Banyuwangi sektor yang bersifat elastis adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

(Khusaini, 2015) judul penelitian A Shift Share Analysis on Regional Competitiveness – (a Case of Banyuwangi District, East Java, Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk menggali daya saing spasial sektor ekonomi di Banyuwangi dengan menggunakan metode *Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; jasa keuangan dan asuransi; real estate; dan jasa perusahaan. Berdasarkan analisis *Shift Share*, sektor yang memiliki *proportional shift* positif atau pertumbuhan cepat yaitu: konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; dan jasa perusahaan. Sektor yang memiliki *differential shift* positif atau daya saing yaitu: pertanian, kehutanan,

dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang masuk dalam kuadran I atau sektor maju dan tumbuh cepat yaitu; pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan komunikasi; dan jasa perusahaan.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual

Setiap daerah menginginkan kemajuan pembangunan ekonominya. Dalam rangka memajukan pembangunan ekonomi daerah perlu dilihat sejauh mana peran sektor-sektor ekonomi bekerja. Produktivitas sektor perekonomian setiap daerah berbeda-beda tergantung dari kemampuan sumber daya alam daerahnya. Terdapat 17 sektor perekonomian (lapangan usaha), dimana sektor tersebut yaitu sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pembangunan wilayah dengan membentuk Kawasan Strategi Nasional (KSN) bertujuan untuk mengejar percepatan pembangunan ekonomi yang tidak lepas dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan sektor unggulan yang berdaya saing di pasar global. Pembentukan KSN memberikan hubungan perekonomian yang strategis antar wilayah disekitarnya. Mamminasata ditujukan sebagai pusat pertumbuhan dan jasa Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta untuk mendorong pengembangan perdagangan, jasa, dan investasi lain.

Secara umum kerjasama regional dibidang ekonomi belum berjalan secara efektif karena belum adanya konsentrasi dalam menggali potensi ekonomi wilayah. Selain itu, masih adanya ego sektoral serta belum melihat potensi yang lebih besar jika memberikan prioritas dan konsentrasi pada sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif pada masing-masing

daerah. Untuk mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, pemerintah perlu menetapkan kebijakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Adanya keterkaitan antar daerah di wilayah Mamminasata harus diciptakan menjadi ikatan yang sangat kuat dan saling menguntungkan sehingga terwujudnya *trickle down effect* dan *multiplier effect*. (John P. Blair, 1991) bahwa pengembangan sektor unggulan sangat penting mengingat sektor unggulan merupakan pilar penciptaan peningkatan produktivitas daerah, pemerataan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Potensi utama suatu daerah dapat dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*) secara relatif terhadap daerah lain.

Mobilitas antar daerah memiliki peranan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Kenyataan setiap daerah berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, pemerintah perlu menetapkan kebijakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Akan tetapi pada awal tahun 2020 adanya pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia membuat pemerintah pusat dan daerah mengeluarkan berbagai macam kebijakan dalam menanggulangi dan mengurangi penyebaran wabah virus di masyarakat. Akibat kebijakan pembatasan inilah yang membuat mobilitas masyarakat menjadi terbatas yang tentunya berdampak pada sektor-sektor ekonomi.

Upaya dalam mengetahui sektor unggulan yang berada dalam suatu wilayah diperlukan analisis LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ dapat mengidentifikasi sektor-sektor yang unggul dalam meningkatkan perekonomian daerah. Diketuinya sektor-sektor yang tergolong sektor unggulan dalam daerah maka akan dapat membantu dalam pengambilan kebijakan yang akan dilakukan pemerintah daerah dan menentukan arah pembangunan.

Setelah mengetahui sektor unggulan suatu daerah maka pemerintah daerah juga perlu mengetahui sektor-sektor apa saja yang memiliki pergeseran sektor dan keunggulan kompetitif didalam suatu wilayah maka dilakukan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* merupakan teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui pergeseran dan peranan sektor ekonomi pada suatu daerah. Faktor yang mempengaruhi tersebut berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah itu sendiri. Faktor luar daerah dapat berasal dari perkembangan kegiatan ekonomi nasional maupun internasional yang dapat mempengaruhi. kemampuan memacu pembangunan sangat tergantung pada daya saing sektor-sektor di wilayahnya. Daya saing suatu sektor ekonomi tidak hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi positif tetapi dapat menjadi indikator penciptaan lapangan kerja jangka panjang suatu daerah.

Adapun sebagai implikasi dari adanya perbedaan sektor perekonomian daerah, pertumbuhan ekonomi tiap sektor cenderung bervariasi antara satu dan lainnya. Terdapat sektor yang tingkat perkembangannya termasuk sektor maju dan tumbuh cepat, sektor maju tertekan, sektor berkembang cepat, dan sektor relatif tertinggal. Keadaan ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat dalam suatu daerah. Pengelompokan sektor ini menjadi hal penting dan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Kebijakan dan program pembangunan untuk peningkatan pertumbuhan daerah bervariasi menurut tipe (kuadran) sektor-sektor ekonomi.

Dengan menggunakan teknik perencanaan regional yaitu *Location Quotient*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen diharapkan pemerintah daerah dapat menentukan arah pembangunan dalam penentuan kebijakan dengan tepat agar kebijakan yang dilaksanakan dapat teralisasi dan menunjang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di wilayah Mamminasata. Kualitas suatu perencanaan dalam pembangunan menentukan kesuksesan pelaksanaan pembangunan di daerahnya.